

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan perawatan ortodontik adalah untuk mencapai *midline* gigi maksila dan mandibula yang segaris dengan *midline* wajah (Beyer dan Lindauer, 1998, Johnston *et al.*, 1999). *Midline* gigi merupakan komponen penting dalam permukaan fungsional dari oklusi gigi-geligi dan berguna sebagai pedoman klinis dalam menghasilkan interdigitasi yang baik (Proffit dan Fields, 2000). Kesesuaian *midline* merupakan spot terpenting untuk memperoleh senyum yang estetik (Lombardi, 1973).

Dewasa ini, estetika dibidang kedokteran gigi semakin menjadi perhatian utama pasien dan sering dijadikan alasan utama untuk mencari perawatan gigi. Hal yang berkaitan dengan estetika meliputi proporsi, bentuk, dan kesimetrisan. Simetri dari arah frontal merupakan standar evaluasi penampilan estetika wajah (Sianita dan Omar, 2012, Bishara, 2001, Coubourne dan DiBiase, 2010). Estetika wajah adalah suatu konsep yang berhubungan dengan kecantikan yang dipercaya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan interaksi sosial. Posisi dental yang baik merupakan salah satu diantara faktor penting penentu estetika wajah (Flores-Mir *et al.*, 2004, Camara, 2010).

Senyum menggambarkan pengenalan pertama kepribadian dan dikatakan bahwa senyum adalah hadiah terbaik yang bisa diberikan seseorang (Cardash *et al.*, 2003). Senyum merupakan alat komunikasi non-verbal untuk mengekspresikan perasaan spontan dan emosi (Sianita dan Omar, 2012). Beberapa

komponen yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan senyum yang estetik yaitu; jumlah gigi-geligi, gingiva yang tampak, lengkung senyum, proporsi gigi-geligi, koridor bukal, struktur bibir dan gingiva, tinggi, bentuk, dan kontur gingiva, warna gigi, serta hubungan antara *midline* gigi dengan *midline* wajah (Talic *et al.*, 2013, Yarlagadda *et al.*, 2013, Morley dan Eubank, 2001, Sabri, 2005, Geissberger, 2010). *Midline* merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan untuk memperoleh senyum yang menarik (Sianita dan Omar, 2012, Yarlagadda *et al.*, 2013, Morley dan Eubank, 2001, Sabri, 2005, Ker *et al.*, 2008, Cardash *et al.*, 2003). Koordinasi antar *midline* dan hubungan yang simetris merupakan dasar untuk memperoleh wajah harmonis dan seimbang (Sianita dan Omar, 2012).

Diagnosis dan rencana perawatan asimetri *midline* sangat penting diperhatikan karena banyaknya kasus maloklusi yang ditangani oleh ortodontis (Ferreira *et al.*, 2016, Sianita dan Omar, 2012, Bishara, 2001, Coubourne dan DiBiase, 2010). Banyak yang telah menulis tentang diagnosis dan rencana perawatan asimetri wajah, namun standar estetika untuk mengevaluasi penyimpangan *midline* gigi belum dapat ditetapkan karena sifat subjektif dan persepsi terhadap daya tarik dan estetika wajah (Johnston *et al.*, 1999).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai kesadaran organisme terhadap objek dan kejadian dilingkungannya yang distimulasi oleh indera perasa. Persepsi adalah sebuah proses pengamatan yang melibatkan tindakan konstruksi dimana otak menggunakan data sensorik untuk membangun hipotesis sebuah objek atau kejadian. Persepsi dipengaruhi oleh kejadian masa lalu dan ekspektasi. Kedua faktor ini akan berinteraksi terus-menerus dan saling mempengaruhi persepsi

individu (Kokich *et al.*, 2007). Dalam literatur gigi, seseorang dengan estetika wajah dan senyum yang menarik terlihat lebih bersahabat, populer, cerdas, dan berkelas. Persepsi estetik dentofasial terbukti dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, kelas sosial, budaya, dan motivasi (Hall dan Asimov, 1983, Strassler, 2009).

Dalam praktiknya, dokter gigi umumnya menggunakan evaluasi estetik visual mereka berdasarkan pada pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ortodontis dan dokter gigi kurang toleran terhadap penyimpangan *midline* gigi dibanding pasien (Johnston *et al.*, 1999). Terdapat batasan yang dapat diterima pada asimetri wajah dan *midline* gigi, namun sangat sulit untuk menetapkan standar evaluasi yang dapat diterima secara subjektif. Deviasi *midline* yang signifikan dapat mengubah level daya tarik gigi dan estetika wajah (Ferreira *et al.*, 2016).

Pemeriksaan *midline* gigi terhadap *midline* wajah termasuk bagian standar pemeriksaan ortodonti secara transversal (Ackerman, 2007, Bishara, 2001, Haraguchi *et al.*, 2008, Singh, 2007). Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan yang lebih teliti oleh dokter gigi dalam menegakkan diagnosis yang akan membantu dalam penyusunan rencana perawatan. Hasil survey yang dilakukan Yarlagadda *et al.*, terhadap deviasi *midline* wajah dan *midline* gigi anterior di Bangalore, 28% dari sampel tidak terdapat deviasi antara *midline* wajah dengan *midline* gigi anterior maksila dan 72% terdapat deviasi dengan rentang antara 0-2 mm (Yarlagadda *et al.*, 2013).

Kondisi yang dapat ditemui pada kasus maloklusi adalah pergeseran *midline* atau *midline shifting*, namun tidak semua orang dapat menyadari hal tersebut

(Miller *et al.*, 1979). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji sejauh mana *midline* gigi rahang atas secara lateral dapat menyimpang dari *midline* wajah sebelum mencapai hasil estetik yang dapat diterima. Hasil dari beberapa studi menunjukkan terdapat perbedaan persepsi mengenai deviasi *midline* gigi yang dapat diterima dokter gigi, ortodontis, pasien, dan masyarakat awam. Secara umum dapat diterima bahwa *midline* gigi rahang atas harus sesuai dengan *midline* wajah. Pasien cenderung menghubungkan *midline* gigi rahang atas dengan bibir atas. Tjan *et al.*, mengklaim bahwa pasien dapat mengenali *midline* yang salah dalam senyuman, tapi mereka tidak mempunyai bukti ilmiah untuk mendukung kesimpulan tersebut. (Tjan *et al.*, 1984).

Studi yang dilakukan oleh Ferreira J *et al.*, menunjukkan bahwa deviasi *midline* gigi yang ≤ 2 mm masih dapat diterima oleh masyarakat awam, tetapi pada penelitian lainnya menemukan bahwa deviasi *midline* gigi sebesar 3 mm masih dapat diterima, bahkan deviasi *midline* ≤ 4 mm bisa saja tidak terdeteksi oleh masyarakat awam (Ferreira *et al.*, 2016, Tjan *et al.*, 1984, Kokich *et al.*, 2007). Zhang *et al.*, melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat awam muda terhadap deviasi *midline* gigi menggunakan fotometri frontal dari 6 subjek dengan tiga tipe wajah yang berbeda dengan *midline* gigi diubah secara digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ambang batas yang dapat diterima masyarakat awam dari pergeseran *midline* adalah sebesar 2,403 mm dengan tingkat kepercayaan 95% (Zhang *et al.*, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dokter gigi dan ortodontis lebih peka terhadap pergeseran *midline* dari pada pasien (Talic *et al.*, 2013, Yarlagadda *et al.*, 2013, Johnston *et al.*, 1999, Pinho *et al.*, 2007). Johnston *et al.*, melakukan

penelitian untuk menilai persepsi ortodontis dan masyarakat awam muda di Inggris mengenai deviasi *midline* gigi terhadap *midline* wajah dengan menggunakan fotometri frontal dalam keadaan tersenyum yang dimodifikasi hubungan antara *midline* gigi dan *midline* wajah. Hasilnya menunjukkan 83% ortodontis dapat mendeteksi pergeseran *midline* sebesar 2 mm atau lebih, sedangkan masyarakat awam muda sebesar 56% (Johnston *et al.*, 1999). Penelitian yang dilakukan Pinho *et al.*, mengenai persepsi ortodontis, prostodontis, dan masyarakat awam di Brazil pada tahun 2007 dengan metode yang sama juga melaporkan bahwa ortodontis lebih peka pada pergeseran *midline* sebesar 1 mm, prostodontis peka pada pergeseran *midline* sebesar 3 mm dan tidak terdapat perbedaan pada masyarakat awam (Pinho *et al.*, 2007).

Penelitian yang dilakukan Jornung *et al.*, menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi dan sikap mengenai estetika gigi dan senyum. Selain itu, usia dan jenis kelamin juga mempengaruhi persepsi estetika seseorang (Jornung dan Fardal, 2007). Seseorang lebih toleran terhadap deviasi *midline* gigi rahang atas pada laki-laki dibandingkan perempuan (Thomas *et al.*, 2003). Flores-Mir *et al.*, mengemukakan bahwa persepsi estetika dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial seseorang (Flores-Mir *et al.*, 2004). Zhang *et al.*, melaporkan bahwa persepsi estetika terhadap pergeseran *midline* dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tipe wajah dari individu yang mengalami pergeseran *midline* (Zhang *et al.*, 2010). Persepsi estetika senyum seseorang juga dipengaruhi oleh latarbelakang negara dan budaya. McLeod *et al.*, mengevaluasi pengaruh perbedaan budaya terhadap persepsi senyum yang estetik dengan membandingkan data masyarakat Kanada dan Amerika, didapatkan hasil bahwa

masyarakat Kanada lebih sensitif terhadap deviasi *midline* gigi dibandingkan masyarakat Amerika (McLeod *et al.*, 2011).

Persepsi estetik antara dokter gigi tidak selalu sama dengan pasien. Penyimpangan dari batas ideal dapat diterima oleh masyarakat awam, walaupun menurut dokter gigi dan ortodontis dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak estetik (Boksman, 2010). Perbedaan persepsi yang terlalu jauh antara dokter gigi dan masyarakat awam akan mempengaruhi kepuasan hasil perawatan nantinya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut. Penelitian mengenai perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang ini, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai persepsi estetik dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu. Hal ini dilakukan dengan memvariasikan deviasi *midline* gigi dan menganalisis pilihan yang lebih menarik menurut persepsi dokter gigi dan masyarakat awam.



1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?

1.2.2 Rumusan Khusus

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 4 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 3 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 2 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 1 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
6. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik dokter gigi mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0, 1, 2, 3, 4 mm kekiri terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?
7. Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0, 1, 2, 3, 4 mm kekiri terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu?



1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 4 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
2. Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 3 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
3. Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 2 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
4. Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 1 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
5. Mengetahui perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
6. Mengetahui perbedaan persepsi estetik dokter gigi mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0, 1, 2, 3, 4 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.



7. Mengetahui terdapat perbedaan persepsi estetik masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas 0, 1, 2, 3, 4 mm kekanan terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang kedokteran gigi

1. Memberikan informasi ilmiah mengenai persepsi dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
2. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap deviasi *midline*.

1.4.2 Bagi Klinisi

1. Manambah wawasan klinisi mengenai persepsi estetik dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi klinisi untuk menentukan rencana perawatan dan hasil akhir perawatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai media pengaplikasian ilmu kedokteran gigi yang telah dipelajari khususnya ortodonti dan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian.

1.4.4 Bagi Pasien dan Masyarakat Umum

1. Memberikan informasi dan edukasi kepada pasien dan masyarakat bahwa tujuan perawatan tidak hanya untuk mencapai susunan gigi-geligi yang rapi, namun juga untuk mencapai estetika wajah sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kooperasi pasien dalam menjalankan perawatan.
2. Menambah wawasan pasien dan masyarakat mengenai persepsi dokter gigi dan masyarakat awam mengenai deviasi *midline* gigi rahang atas terhadap *midline* wajah pada ras Deutro Melayu.

